

Membangun Koperasi Didalam Sistem Ekonomi Pasar

Ramudi Ariffin^{*)}

Program Studi Magister Manajemen Ikopin

magistermanajemen@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Pada satu pihak diyakini bahwa persoalan ekonomi adalah persoalan materi dan karena itu basis kekuatan ekonomi adalah investasi yang bermuara pada variabel modal (materi). Pada pihak lain menganggap bahwa persoalan ekonomi adalah persoalan kehidupan manusia dan karena itu basis kekuatan ekonomi adalah manusianya itu sendiri. Dalam hal ini maka paparan berikutnya dapat disederhanakan pada tiga hal pokok, yaitu sistem ekonomi pasar, sistem ekonomi Koperasi dan Koperasi. Perusahaan-perusahaan yang telah berhasil di dalam sistem ekonomi pasar, terus melakukan re-investasi dari akumulasi keuntungan bisnis yang diraihinya. Lalu perlukah menghindari sistem ekonomi pasar, Perusahaan Koperasi bukan merupakan wujud dari akumulasi modal melainkan akumulasi dari kepentingan atau aktivitas ekonomi yang disatupadukan ke dalam satu organisasi kelompok. Kunci dari kekuatan Koperasi adalah terbangunnya komitmen dari setiap orang yang ada didalamnya untuk selalu berdisiplin di dalam menjalankan norma-norma organisasi dan taat di dalam menjalankan keputusan-keputusan operasional yang telah disepakati bersama, termasuk sanksi-sanksi terhadap mereka yang melanggar.

Kata Kunci: Sistem Ekonomi Pasar

ABSTRACT

On the one hand, it is believed that economic problems are material problems and therefore the basis of economic power is investment which leads to capital (material) variables. On the other hand, they assume that the economic problem is a matter of human life and therefore the basis of economic power is the human being himself. In this case, the following explanation can be simplified to three main points, namely the market economy system, the economic system of cooperatives and cooperatives. Companies that have succeeded in a market economy system, continue to reinvest the accumulated business profits they have achieved. Then is it necessary to avoid a market economy system, Cooperative Companies are not a form of capital accumulation but the accumulation of interests or economic activities that are integrated into one group organization. The key to the strength of the Cooperative is the building of a commitment from everyone in it to always be disciplined in carrying out organizational norms and obeying in carrying out operational decisions that have been mutually agreed upon, including sanctions against those who violate it.

Keywords: Market Economic System

*) Penulis telah wafat di Bandung pada hari Jumat, 2 Juli 2021

Pendahuluan

Realitas kehidupan tidak pernah lepas dari bermacam-macam permasalahan karena selalu saja ada kesenjangan diantara harapan dan kenyataan. Harapan bermuara pada pencapaian kehidupan yang lebih baik. Disini mulai muncul masalah, yaitu apa ukuran **baik** itu, akan bergantung pada nilai-nilai yang dianut. Masalah berikutnya bahwa terhadap sesuatu hal tertentu, sebut saja tentang kehidupan berekonomi, maka nilai-nilai yang diimplementasikan di dalam kehidupan ekonomi dapat diinterprestasikan secara berbeda. Pada satu pihak diyakini bahwa persoalan ekonomi adalah persoalan materi dan karena itu basis kekuatan ekonomi adalah investasi yang bermuara pada variabel modal (materi). Pada pihak lain menganggap bahwa persoalan ekonomi adalah persoalan kehidupan manusia dan karena itu basis kekuatan ekonomi adalah manusianya itu sendiri. Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka nilai yang terakhir diyakini sebagai basis nilai yang terbaik dan melahirkan **Pancasila** sebagai falsafah dasar bagi Bangsa dan Negara. Lalu, sistem ekonomi Pancasila itu seperti apa wujudnya ? Konstitusi sudah menjawab pertanyaan itu dengan pasti. Tetapi karena desakan sistem ekonomi pasar terus menguat dan Koperasi hampir selalu terpojok ke dalam posisi yang lemah, maka upaya-upaya penguatan eksistensi Koperasi menjadi sesuatu keniscayaan dan prlu dilakukan secara berkesinambungan. Dalam hal ini maka paparan berikutnya dapat disederhanakan pada tiga hal pokok, yaitu sistem ekonomi pasar, sistem ekonomi Koperasi dan Koperasi di dalam sistem ekonomi pasar.

1. Sistem Ekonomi Pasar

Dimulai dengan Kebijakan Reformasi pada tahun 1998, maka tata kelola kehidupan ekonomi menjurus pada sistem ekonomi pasar. Sistem ekonomi pasar lebih mengedepankan nilai-nilai materi dan kekuatan ekonomi berbasis pada materi yaitu kapital. Para pelakunya disebut Kapitalis, sistemnya disebut Kapitalisme. Perusahaan merupakan kumpulan modal sebagai entitas otonom yang berdiri sendiri. Orientasi perusahaan terfokus pada penguatan dan pengembangan nilai materi, semakin besar aset perusahaan, semakin besar omzet penjualannya serta semakin tinggi rentabilitasnya, semakin sukses perusahaan tersebut dan semakin menarik minat investor baru memasukkan modal ke dalamnya melalui pasar modal/saham. Sistem ekonomi pasar membuka peluang perusahaan-perusahaan menguasai berbagai sektor perekonomian dan eksistensinya didukung oleh kebijakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat berarti harus berupaya meningkatkan jumlah produksi dan karena itu pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) menjadi salah satu sasaran utama pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi meningkat dengan indikator PDB meningkat, berarti investasi harus terus meningkat, bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai kebijakan insentif bagi investasi terus digulirkan oleh Pemerintah. Perusahaan-perusahaan yang telah berhasil di dalam sistem ekonomi pasar, terus melakukan re-investasi dari akumulasi keuntungan bisnis yang diraihinya. Alhasil pertumbuhan ekonomi terus terjadi, meskipun belum setinggi yang diharapkan. Secara makro, pembangunan ekonomi diakui merayap maju, yang berarti kesejahteraan hidup masyarakat cenderung meningkat bila diukur dengan indicator pendapatan per kapita. Didukung oleh kemajuan teknologi yang pesat, terutama bidang **teknologi informasi** maka hiruk pikuk aktivitas ekonomi semakin mewarnai proses modernisasi

perekonomian, ekonomi serta elektronik serba digital. Siapapun yang tidak mengikuti perubahan kemajuan ini, lambat atau cepat akan tersisih dari percaturan. Masalahnya, bagian terbesar dari penduduk diduga belum menikmati hasil dari pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi tersebut. Indikator pendapatan per kapita masih bersifat semu, sebab distribusi pendapatan dianggap merata sempurna, dihitung dengan membagi jumlah PDB terhadap jumlah penduduk. Sistem ekonomi pasar dengan berbagai keunggulannya itu, ternyata dapat menimbulkan distorsi-distorsi yang merugikan. Penguasaan sumber daya ekonomi oleh sekelompok kecil pemilik modal menghasilkan ketimpangan yang tajam dalam distribusi pendapatan secara berlanjut. Lalu perlukah menghindari sistem ekonomi pasar, hal ini bukan persoalan mudah karena yang dihadapi adalah sistem ekonomi global yang menganut sistem ekonomi pasar bebas dan kita berada didalamnya. Cara berpikir yang paling rasional adalah bagaimana membangun kemampuan diri untuk ikut **bermain** di pasar dan meraih manfaat dari sistem ekonomi pasar tersebut dan menikmati hasilnya. Lahirnya ide berkoperasi pada awalnya memang didasari oleh pemikiran untuk bertahan dan memperkuat diri terhadap tekanan-tekanan sistem ekonomi pasar yang merugikan (ingat : Berdirinya Koperasi Konsumen Pertama di Rochdale pada tahun 1844).

2. Sistem Ekonomi Koperasi

Prinsip dasar Koperasi adalah setiap orang harus mampu menolong dirinya sendiri. Bila secara perorangan kemampuan mandiri itu cukup rendah, maka sistem Koperasi menghendaki penggabungan individu ke dalam kelompok sehingga kemampuan untuk mandiri menjadi besar. Prinsip-prinsip Koperasi ditegakkan dan ditaati didalam praktek berkelompok untuk menjamin keutuhan kelompok sebagai suatu sistem.

Nilai-nilai, prinsip dan norma Koperasi itu dirumuskan dan disepakati dalam wujud Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga Koperasi. Semua nilai-nilai itu menggambarkan bahwa basis kekuatan Koperasi tidak ditekankan pada materi (modal) melainkan pada sumber daya manusianya. Di dalam Koperasi diterapkan asas **kesetaraan derajat** pada setiap orang yang berada di dalamnya, satu anggota satu suara di dalam setiap proses pengambilan keputusan. Perusahaan Koperasi bukan merupakan wujud dari akumulasi modal melainkan akumulasi dari kepentingan atau aktivitas ekonomi yang disatupadukan ke dalam satu organisasi kelompok. Setiap orang di dalam kelompok koperasi harus menyadari bahwa ada **saling ketergantungan** diantara satu dan yang lain di dalam menghadapi persoalan yang sama. Asas *altruisme* (saling memperdulikan) menjadi modal dasar membangun kekuatan Koperasi dalam menghadapi pasar di luar organisasi Koperasi. Kunci dari kekuatan Koperasi adalah terbangunnya **komitmen** dari setiap orang yang ada didalamnya untuk selalu berdisiplin di dalam menjalankan norma-norma organisasi dan taat di dalam menjalankan keputusan-keputusan operasional yang telah disepakati bersama, termasuk sanksi-sanksi terhadap mereka yang melanggar. Diduga lemahnya komitmen dari mereka yang terlibat di dalam Koperasi menjadi salah satu sebab penting yang menghambat kemajuan dan berkembangnya Koperasi. Basis kekuatan Koperasi adalah **partisipasi anggota**, baik posisinya sebagai pemilik maupun sebagai pelanggan dan komitmen anggota merupakan dasar sumber tumbuhnya partisipasi. Keniscayaan anggota untuk berpartisipasi secara penuh terhadap Koperasinya akan membangun keunggulan Koperasi di dalam menjamin keberhasilan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Koperasi adalah **mandataris** untuk memajukan perekonomian anggota. Karena itu, manajemen Koperasi harus fokus bekerja menghasilkan insentif-insentif ekonomis melalui pelayanan-pelayanan usaha

bagi anggota (sebagai pelanggannya). Di dalam perusahaan Kapitalistik, perjuangan bisnisnya adalah semata-mata memajukan perusahaan. Di dalam sistem Koperasi, kemajuan ekonomi itu tidak hanya untuk perusahaan Koperasinya saja, tetapi secara bersamaan harus berhasil juga mengangkat lebih maju terhadap kondisi perekonomian rumah tangga anggota. Untuk maksud seperti ini maka Koperasi dilahirkan, bukan maksud yang lain.

4. Koperasi Berada Di dalam Sistem Ekonomi Pasar

Pasar didefinisikan sebagai bertemunya penawaran dan permintaan. Para pelakunya baik perorangan maupun organisasi perusahaan. Dimana posisi Koperasi, tergantung pada jenis dan usaha Koperasinya. Dalam pengertian sehari-hari penawaran diidentikkan sebagai penjual dan permintaan adalah pembeli. Dua pihak ini posisinya terpisah dan interaksinya terwujud dalam proses tawar menawar untuk mencapai kesepakatan bertransaksi. Terminologi anggota sebagai **pelanggan** di dalam sistem Koperasi dapat diartikan luas sebagai pembeli, pemasok, nasabah dan lain-lain. Di dalam sistem Koperasi dikenal identitas anggota sebagai pemilik sekaligus pelanggan. Identitas ganda ini hanya berlaku di dalam sistem kerja **internal** Koperasi yang terikat oleh nilai, prinsip dan norma Koperasi. Di luar Koperasi maka Koperasi juga berhadapan dengan **pelanggan** dalam pengertian pelanggan di pasar (bukan anggota). Perlakuan Koperasi terhadap keduanya berbeda. Terhadap anggotanya, Koperasi terikat ketat oleh norma-norma sebagaimana diatur di dalam sistem Koperasi. Tetapi, terhadap pelanggan diluar Koperasi (baca: bukan anggota) maka semua norma-norma Koperasi itu menjadi tidak berlaku dan Koperasi harus mengikuti sistem dan hukum pasar. Hal ini perlu dipahami sehingga pengertian Koperasi di dalam sistem pasar dapat dijelaskan. Negosiasi antara penjual dan pembeli dilandasi oleh motivasi memaksimalkan manfaat ekonomis bagi masing-masing pihak. Terjadinya transaksi jual-beli menunjukkan tercapainya **keseimbangan** manfaat ekonomis bagi masing-masing pihak. Di dalam sistem Koperasi, manfaat ekonomis yang diraih dari pasar itu tidak sepenuhnya diperuntukkan bagi kepentingan perusahaan Koperasinya saja, melainkan juga didistribusikan kepada seluruh anggota secara adil dalam rangka menunjang peningkatan kesejahteraan anggota. Upaya Koperasi untuk memaksimalkan manfaat ekonomis dari pasar hanya dapat diraih bila dijamin dengan soliditas tata kelola organisasi dan perusahaan Koperasinya. Karena itu Koperasi harus mampu membangun skala kerja yang layak. Bila Koperasi primer bekerja pada skala yang kecil sehingga menjadi tidak ekonomis, dapat membangun kesepakatan dengan Koperasi Primer lain yang sejenis dan membentuk Koperasi Sekunder. Bila Koperasi Sekunder dirasakan belum cukup kuat dan mapan dapat membentuk Koperasi Tersier yang lebih besar lagi. Semuanya dilakukan dalam rangka membangun kemampuan *self help* bagi setiap individu yang berada pada lapisan paling bawah. Agar manfaat ekonomis dari pasar itu diraih secara optimal, maka Koperasi harus berkiprah dalam sektor-sektor ekonomi yang mampu menghasilkan nilai-tambah tinggi yaitu industri pengolahan. Anggota ditempatkan sebagai pemasok utama bahan mentah dan Koperasi mengolahnya menjadi produk-produk yang bernilai tinggi dan nilai tambah didistribusikan secara adil kepada seluruh anggota guna mempercepat peningkatan kesejahteraan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

R Arifin Ekonomi Koperasi - Bandung: Ikopin, 2003

R Arifin, Koperasi Sebagai Perusahaan - Cetakan pertama. Jatinangor: Ikopin, 2013

R Arifin Makna Sesungguhnya Dari Sisa Hasil Usaha Koperasi- Coopetition, 2016